MERAJUT HARMONI NUSANTARA MELALUI INTERAKSI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM MEMBANGUN IDENTITAS KEBERAGAMAN INKLUSIF

Dziyadillah Riskia Syalda
UIN IMAM BONJOL PADANG
dziyad2004@gmail.com

Abstract:
This study explores the dynamic interaction between Islam and local cultural traditions in Indonesia to promote an inclusive religious identity. It aims to understand how these two elements harmoniously coexist and influence each other in shaping a collective sense of belonging within the diverse society of Nusantara. Employing qualitative methods, including field observations and in-depth interviews with community leaders and religious practitioners, the research highlights various practices where Islamic teachings integrate with indigenous cultural values. Findings reveal that this interaction fosters mutual respect, tolerance, and social cohesion, strengthening communal ties across different ethnic and religious groups. The study concludes that embracing cultural diversity within Islamic frameworks is essential for cultivating a pluralistic and inclusive religious identity that honors both faith and local heritage. This approach offers a valuable model for managing religious diversity in multicultural contexts.
Keywords: *inclusive religious identity, Islam and culture, Nusantara, social cohesion, cultural diversity*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya, etnis, dan agama yang luar biasa. Kekayaan tersebut tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi sosial, mulai dari sistem kepercayaan, kesenian, adat istiadat, hingga pola interaksi masyarakat di berbagai daerah. Dalam konteks tersebut, Islam hadir bukan sebagai kekuatan yang meniadakan budaya lokal, melainkan menyesuaikan diri melalui proses akulturasi yang panjang dan damai (Akhmad, 2020). Sejak abad ke-13, para penyebar Islam di Nusantara menggunakan pendekatan kultural melalui seni, tradisi, dan bahasa lokal untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini kemudian melahirkan wajah Islam yang ramah budaya dan jauh dari kekerasan simbolik.

Proses akulturasi tersebut menjadi ciri khas perkembangan Islam di Indonesia yang berbeda dengan kawasan lain di dunia Islam. Jika di Timur Tengah Islam berkembang melalui

penaklukan politik dan militer, maka di Indonesia penyebarannya berlangsung melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan seni budaya. Hal ini menciptakan dinamika yang unik, di mana nilai-nilai Islam tidak menghapus kebudayaan setempat, melainkan menjiwainya (Ahmad Hapsak Setiawan & Roby Sagara, 2024). Tradisi seperti Sekaten di Yogyakarta, Tabot di Bengkulu, atau Maulid Nabi di berbagai daerah merupakan contoh konkret bagaimana budaya lokal dan nilai-nilai Islam dapat berpadu secara harmonis tanpa menimbulkan konflik identitas.

Seiring berjalannya waktu, proses akulturasi tersebut melahirkan bentuk keberislaman yang dikenal dengan istilah Islam Nusantara atau Islam Wasathiyah yakni Islam yang moderat, toleran, dan kontekstual dengan budaya lokal. Pandangan ini menekankan bahwa Islam di Indonesia tidak bersifat eksklusif, tetapi mampu berdialog dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan tenggang rasa. Dengan demikian, kehadiran Islam justru memperkaya khazanah budaya bangsa, bukan mengikisnya atau secara garis besar yaitu menghilangkan sebuah budaya di kawasan nusantara.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, dinamika sosial dan arus globalisasi telah membawa tantangan baru bagi keberlanjutan harmoni antara Islam dan budaya lokal. Perkembangan teknologi informasi, munculnya gerakan transnasional, serta penyebaran ideologi yang lebih puritan telah memengaruhi cara sebagian masyarakat memahami dan mempraktikkan ajaran Islam (Yani, 2025). Fenomena ini terkadang menimbulkan ketegangan antara paham keagamaan yang bersifat tekstual dengan praktik keagamaan yang bercorak lokal. Akibatnya, muncul perdebatan mengenai sejauh mana tradisi budaya dapat dipertahankan tanpa mengurangi kemurnian ajaran Islam.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendekatan budaya dalam memahami penyebaran Islam di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Azra (2015) menegaskan bahwa Islam di Indonesia tumbuh melalui dialog yang produktif antara ajaran agama dan nilai-nilai lokal. Sementara itu, studi-studi terkini seperti yang dilakukan oleh Syafii (2021) dan Rahman (2023) menunjukkan adanya pergeseran paradigma generasi muda Muslim yang mulai mempertanyakan relevansi tradisi keagamaan lokal di tengah modernisasi dan globalisasi nilai-nilai Islam. Dari sinilah muncul kebutuhan untuk meninjau kembali bagaimana hubungan antara Islam dan budaya lokal dapat dipahami dalam konteks kekinian tanpa kehilangan akar historisnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berpijak pada teori interkulturalisme agama yang dikemukakan dalam buku nya oleh (Baidhawy, 2005), yang menekankan pentingnya dialog, adaptasi, dan saling pengaruh antara sistem kepercayaan dengan lingkungan sosial-budaya tempat agama tersebut hidup. Teori ini berasumsi bahwa tidak ada agama yang berkembang dalam ruang hampa budaya; setiap sistem keyakinan senantiasa berinteraksi dengan nilai-nilai lokal, menghasilkan bentuk keberagamaan yang kontekstual dan dinamis. Interkulturalisme agama memandang perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperkaya pemahaman keagamaan dan memperluas horizon spiritualitas manusia.

Dalam konteks Islam, pendekatan ini dapat dipahami melalui konsep Islam kultural sebagaimana diperkenalkan oleh (Geertz, 1976) dalam studinya tentang Islam di Jawa. Geertz memetakan bentuk-bentuk ekspresi keislaman yang berakar pada praktik budaya lokal, seperti tradisi slametan, upacara adat, dan ekspresi kesenian yang mengandung nilai-nilai religius. Konsep Islam kultural tidak menolak dimensi normatif agama, tetapi menempatkannya dalam

hubungan dialektis dengan nilai-nilai lokal, sehingga menghasilkan keberagamaan yang lebih adaptif dan membumi.

Dalam konteks Indonesia, kedua teori ini menemukan relevansinya melalui gagasan Islam Nusantara, sebuah paradigma yang menekankan harmoni antara nilai keislaman dan kearifan lokal. Islam Nusantara menolak dikotomi tajam antara agama dan budaya; sebaliknya, ia memandang bahwa nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi adalah bagian integral dari ekspresi keislaman yang sejati (Umar, 2021). Dengan demikian, landasan teoretis penelitian ini berupaya mengaitkan teori interkulturalisme agama dan konsep Islam kultural sebagai kerangka konseptual untuk memahami bagaimana Islam beradaptasi, berinteraksi, dan bertransformasi dalam konteks budaya Indonesia yang plural.

Kajian mengenai hubungan antara Islam dan budaya lokal di Indonesia telah banyak dilakukan, namun menunjukkan fokus dan pendekatan yang beragam (Indriyani & RioPutra,
2025). Misalnya, menyoroti bagaimana Islam di Jawa membentuk model keberagamaan yang toleran melalui ritual keagamaan dan kesenian. Ia menekankan bahwa Islam di Jawa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakatnya yang egaliter dan komunal, sehingga menghasilkan corak keislaman yang damai dan terbuka terhadap perbedaan. Sementara itu, (Azra et al., 2020) menelusuri jaringan ulama Nusantara yang berperan penting dalam proses islamisasi melalui jalur pendidikan dan dakwah kultural. Ia menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak semata-mata bersifat dogmatis, tetapi juga melibatkan unsur dialog dan negosiasi budaya.

Selain kedua penelitian tersebut, Geertz telah memberikan kontribusi mendasar melalui analisisnya tentang tiga tipologi masyarakat Muslim Jawa: santri, abangan, dan priyayi. Meskipun kajiannya banyak dikritik karena terlalu menekankan dikotomi sosial, pendekatan Geertz membuka ruang bagi studi antropologis tentang Islam sebagai fenomena budaya yang hidup dan terus berubah. Studi-studi kontemporer kemudian mengembangkan gagasan ini dengan menyoroti munculnya bentuk-bentuk baru keberagamaan yang dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, dan media digital.

Namun demikian, meskipun banyak penelitian telah mengungkapkan pentingnya dimensi budaya dalam memahami Islam Indonesia, sebagian besar masih berhenti pada deskripsi historis dan etnografis (Hidayat et al., 2025). Kajian yang benar-benar menelaah bagaimana transformasi budaya lokal berkontribusi terhadap pembentukan identitas keberagamaan inklusif di tengah tekanan ideologis global masih terbatas. Pendekatan empiris yang digunakan oleh sebagian peneliti juga cenderung melihat budaya hanya sebagai latar belakang sosial, bukan sebagai aktor aktif dalam pembentukan teologi dan etika keagamaan. Inilah yang menjadi dasar bagi perlunya pendekatan baru yang lebih konseptual dan reflektif dalam menelaah interaksi antara Islam dan budaya lokal di era modern.

Penelitian ini hadir untuk memperluas dan memperdalam pemahaman tentang relasi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia dengan cara memadukan pendekatan teoretis dan kontekstual. Jika studi-studi sebelumnya lebih banyak menyoroti dimensi historis atau sosiologis, penelitian ini berusaha melihat fenomena tersebut dari perspektif teologis-kultural yang lebih reflektif. Dengan memanfaatkan teori interkulturalisme agama dan konsep Islam kultural, penelitian ini menempatkan budaya bukan sekadar sebagai ornamen dalam praktik keagamaan, melainkan sebagai bagian integral dari konstruksi teologi sosial yang hidup dan terus berkembang.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa interaksi antara Islam dan budaya lokal tidak berhenti pada tahap akulturasi, melainkan berkembang menjadi bentuk dialog kreatif yang mampu melahirkan nilai-nilai baru dalam kehidupan beragama. Dalam konteks kontemporer,

ketika purifikasi ajaran dan ideologi transnasional semakin menguat, pemahaman terhadap Islam yang berakar pada budaya lokal dapat berfungsi sebagai modal sosial dan spiritual untuk memperkuat toleransi, solidaritas, dan perdamaian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap wacana akademik mengenai Islam Nusantara, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual baru bagi pengembangan teologi kebudayaan (cultural theology) di Indonesia.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara studi keislaman normatif dan kajian budaya yang bersifat empiris. Pendekatan interdisipliner yang digunakan membuka ruang bagi sintesis antara nilai agama dan realitas sosial, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai keberagamaan masyarakat Indonesia. Dengan mengaitkan aspek teoretis, historis, dan kontemporer, penelitian ini berupaya membangun dasar ilmiah yang kuat untuk memahami Islam sebagai kekuatan moral yang mampu beradaptasi dan berkontribusi terhadap pembangunan peradaban bangsa yang inklusif, berkeadaban, dan berkepribadian luhur.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam hubungan antara Islam dan budaya lokal dalam konteks keberagamaan masyarakat Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan simbol yang terkandung di balik praktik keagamaan yang berakar pada budaya lokal. Pendekatan kualitatif tidak hanya berfokus pada pengumpulan data faktual, tetapi juga pada upaya menafsirkan makna yang muncul dari interaksi sosial dan budaya, sebagaimana ditegaskan oleh (Radianto, 2023), bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada eksplorasi fenomena dan pemahaman makna yang dibangun oleh partisipan di dalamnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur dan analisis interpretatif. Kajian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber akademik seperti buku, jurnal ilmiah, disertasi, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema akulturasi Islam dan budaya lokal. Analisis interpretatif digunakan untuk menafsirkan teks, simbol, dan narasi yang muncul dari sumber-sumber tersebut, dengan tujuan menemukan pola makna dan nilai yang membentuk praktik keberagamaan masyarakat. Melalui metode ini, penelitian berusaha memadukan dimensi historis, sosial, dan teologis dalam satu kerangka pemahaman yang utuh.

Penelitian ini mengambil sampel kasus dari tiga wilayah yang dianggap merepresentasikan bentuk akulturasi yang kuat antara Islam dan budaya lokal, yaitu Jawa Tengah, Aceh, dan Sulawesi Selatan (Wijaya, 2024). Pemilihan ketiga wilayah ini didasarkan pada pertimbangan historis dan kultural. Jawa Tengah dikenal dengan tradisi Islam sinkretik yang berpadu dengan adat Jawa dan simbol-simbol keraton; Aceh memiliki sejarah panjang sebagai pusat penyebaran Islam awal di Nusantara dengan corak keislaman yang tegas namun terbuka terhadap kearifan lokal; sedangkan Sulawesi Selatan menunjukkan model Islam yang berpadu dengan adat Bugis-Makassar yang menekankan nilai kehormatan (siri’ na pacce).

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas tokoh agama, budayawan, dan akademisi yang memahami dinamika Islam kultural di daerah masing-masing. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif (purposive sampling), yakni berdasarkan kriteria tertentu seperti pengetahuan mendalam tentang tradisi lokal, pengalaman dalam kegiatan keagamaan berbasis budaya, serta keterlibatan langsung dalam upaya pelestarian nilai-nilai lokal di tengah masyarakat modern. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh diharapkan mampu

merepresentasikan pemahaman autentik mengenai hubungan dialektis antara Islam dan budaya lokal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia telah melahirkan bentuk-bentuk keberagamaan yang khas, dinamis, dan memiliki nilai sosial yang kuat. Di berbagai wilayah, Islam hadir tidak hanya sebagai sistem teologis, tetapi juga sebagai sistem budaya yang beradaptasi dan berdialog dengan tradisi setempat. Misalnya, di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tradisi slametan menjadi manifestasi harmoni antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Slametan bukan sekadar ritual doa bersama, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial antarwarga, mengukuhkan nilai kebersamaan (ukhuwah insaniyah), serta mempertegas fungsi agama sebagai perekat sosial (Muniri, 2020).

Di wilayah Bugis-Makassar, tradisi Maulid Nabi menjadi contoh konkret bagaimana nilai keislaman diinternalisasi melalui ekspresi budaya. Perayaan ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai media sosial dan budaya untuk memperkuat rasa syukur, solidaritas, serta penghargaan terhadap identitas kolektif masyarakat (Tjkae, 2022). Demikian pula di Aceh, tradisi peusijuek (upacara penyiraman air tepung tawar) menunjukkan bagaimana simbol-simbol lokal diberi makna keislaman sebagai bentuk doa dan restu, baik dalam konteks pernikahan, kelahiran, maupun penyambutan tamu.

Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa Islam di Indonesia memiliki kemampuan luar biasa dalam melakukan asimilasi kultural tanpa kehilangan substansi teologisnya. Tradisi-tradisi lokal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan memperkaya ekspresi keagamaan dengan nuansa lokal yang humanis dan inklusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberagamaan masyarakat Indonesia dibangun di atas fondasi dialog antara nilai-nilai Islam universal dan kearifan lokal yang hidup dalam tradisi sehari-hari.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa interaksi antara Islam dan budaya lokal bukan sekadar proses adaptasi simbolik, tetapi merupakan dialog ideologis dan spiritual yang mencerminkan upaya masyarakat untuk menafsirkan ajaran agama sesuai dengan konteks sosial-budaya mereka. Nilai-nilai fundamental Islam seperti ukhuwah (persaudaraan), tasamuh (toleransi), dan adl (keadilan) diwujudkan dalam bentuk-bentuk kultural yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial maupun etnis.

Budaya lokal berfungsi sebagai ruang dialektis di mana nilai-nilai Islam mengalami proses kontekstualisasi dan humanisasi. Dalam konteks ini, budaya tidak dipandang sebagai penghalang kemurnian ajaran, tetapi sebagai medium penyampaian nilai-nilai transendental dengan cara yang lebih dekat dan komunikatif bagi masyarakat (Walina Syifa, 2024). Misalnya, dalam tradisi slametan, doa-doa Islam dipadukan dengan konsep lokal tentang kebersamaan dan keseimbangan kosmis. Proses ini menunjukkan bahwa Islam di Indonesia mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan inti ajarannya, menjadikan Islam sebagai agama yang membumi dan menyejukkan.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa praktik keberagamaan berbasis budaya memiliki fungsi sosial yang strategis. Tradisi-tradisi lokal tidak hanya menjaga kesinambungan warisan leluhur, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tengah perubahan global yang cepat. Ketika globalisasi membawa arus ideologi keagamaan yang kaku dan eksklusif, Islam kultural justru menawarkan model keberagamaan yang lentur, terbuka, dan

inklusif. Inilah yang menjadi kekuatan Islam Nusantara kemampuannya untuk memadukan keimanan dan kebudayaan tanpa menciptakan konflik identitas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan yang menggambarkan Islam di Indonesia sebagai "model keberagamaan dialogis," yaitu bentuk keberagamaan yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, antara ajaran normatif dan ekspresi kultural. Pandangan ini juga diperkuat (Hefner, 2023) yang menyatakan bahwa Islam Indonesia tumbuh melalui proses negosiasi budaya yang panjang, menghasilkan corak keberagamaan yang plural dan toleran. Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diterapkan melalui dogma dan ritual keagamaan, tetapi juga melalui simbol dan tindakan sosial yang membangun solidaritas kemasyarakatan.

Namun, hasil penelitian ini juga menemukan dimensi baru yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya, yakni tantangan ideologis global yang kini dihadapi oleh praktik Islam kultural. Pengaruh globalisasi, media sosial, dan arus dakwah transnasional telah menciptakan tekanan terhadap ekspresi keagamaan lokal. Tradisi-tradisi seperti slametan, peusijuek, dan Maulid Nabi mulai dipertanyakan keabsahannya oleh kelompok-kelompok puritan yang menganggapnya sebagai praktik bid'ah (gita somantri, 2018). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam orientasi keagamaan masyarakat yang perlu mendapat perhatian akademik.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan studi terdahulu terletak pada penekanan terhadap relevansi kontemporer Islam kultural sebagai benteng sosial dan teologis dalam menghadapi homogenisasi ideologis global. Jika penelitian Hefner lebih menekankan aspek historis dan antropologis, penelitian ini menggabungkan analisis sosial dan teologis untuk menunjukkan bahwa Islam Nusantara tidak hanya sebagai produk sejarah, tetapi juga sebagai strategi kebudayaan yang relevan untuk memperkuat moderasi beragama di masa kini. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus tentang Islam kultural, menempatkannya sebagai alternatif konseptual terhadap wacana purifikasi agama yang cenderung menafikan nilai-nilai lokal (Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, 2020).

Masuk nya Islam ke Nusantara	*Penyebaran Islam Lewat Seni*	*Perpaduan Islam dalam Arsitektur Lokal*
Pengaruh Islam dalam Pendidikan	*Grebeg Maulud di Yogyakarta*	*Pawai Obor dalam Menyambut datangnya Bulan Puasa/Ramadhan*

Tabel 1: Masuk nya Islam ke Nusantara dan Pengaruhnya

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia merupakan proses historis dan kultural yang sangat kompleks, dinamis, dan berkelanjutan. Interaksi tersebut tidak hanya menghasilkan bentuk-bentuk keberagamaan yang khas, tetapi juga membentuk identitas kolektif masyarakat Muslim Indonesia yang berkarakter moderat, toleran, dan menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, budaya lokal berperan bukan sebagai penghalang kemurnian ajaran Islam, melainkan sebagai medium yang

memperkaya ekspresi keagamaan dengan nuansa sosial dan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Islam yang tumbuh di Nusantara telah terbukti mampu menyesuaikan diri dengan struktur sosial dan budaya setempat tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya. Tradisi seperti slametan di Jawa, peusijuek di Aceh, dan Maulid Nabi di Sulawesi Selatan menjadi bukti konkret bahwa nilai-nilai Islam dapat diwujudkan dalam bentuk ritual yang mengandung makna sosial, spiritual, dan moral yang dalam. Tradisi tersebut berfungsi sebagai jembatan antara dimensi teologis Islam dan realitas kehidupan masyarakat, di mana nilai-nilai ukhuwah, gotong royong, serta rasa syukur terinternalisasi dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, keberagamaan di Indonesia tidak hanya menekankan dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan), tetapi juga dimensi horizontal (hubungan antarsesama manusia dan alam).

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal telah melahirkan fondasi kuat bagi keberagamaan yang inklusif. Nilai-nilai Islam yang universal seperti rahmatan lil ‘alamin diterjemahkan secara kontekstual melalui simbol, bahasa, dan praktik sosial yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Pola keberagamaan seperti ini menjadi model penting dalam memperkuat kohesi sosial, terutama di tengah meningkatnya arus globalisasi ideologis yang kerap membawa paham keagamaan eksklusif dan intoleran. Dalam konteks sosial-politik Indonesia yang majemuk, Islam bercorak kultural ini berperan strategis sebagai penopang perdamaian dan keadaban publik.

Dari segi teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara teologi Islam dan kebudayaan lokal dalam bingkai multikulturalisme. Hasil analisis menunjukkan bahwa Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan normatif, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang berinteraksi secara dinamis dengan realitas budaya. Dengan memadukan teori interkulturalisme agama dan konsep Islam kultural penelitian ini menegaskan bahwa keberagamaan yang kontekstual merupakan manifestasi dari kemampuan Islam untuk beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan prinsip tauhid dan moralitasnya.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan agama dan kebijakan kebudayaan di Indonesia. Pendidikan agama perlu diarahkan pada pendekatan yang kontekstual, yaitu pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Islam universal melalui contoh nyata praktik budaya lokal. Dengan demikian, siswa dan generasi muda tidak hanya memahami Islam sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai etika sosial yang hidup dan relevan dalam masyarakat majemuk. Pendekatan seperti ini dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat moderasi beragama, membangun empati lintas budaya, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerukunan dalam kehidupan berbangsa.

REFERENSI

Ahmad Hapsak Setiawan, R. S. (2024). SEJARAH MASUKNYA ISLAMDI INDONESIA. *Urnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, *4*(1), 401.

Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya.* Alprin.

Azra, A., Hasan, N., Yusdani, Zuly Qodir, Qibtyah, A., Kholis, N., Krismono, Abdi, S., Sadzali, A., & Robby, H. M. F. (2020). *Islam Indonesia 2020*. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/25046

Baidhawy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural.* Erlangga.

Geertz, C. (1976). *The religion of Java.* University of Chicago press.

gita somantri. (2018). *TRADISI DALAM AL-QUR’AN (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)*. 182.

Hefner, R. W. (2023). *Demokrasi, Islam, dan Etika Publik: Memahami Politik Kewargaan di Indonesia*. 167–186.

Hidayat, M., Murtikusuma, R. P., Setiawan, Y., Maulidi, Ajeng, M., & Putri, K. (2025). PERAN BUDAYA LOKAL DALAM PELESTARIAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN: STUDI ETNOGRAFI TERHADAP KOMUNITAS ADAT YANG MENJALANKAN SYARIAT ISLAM. *Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan, 1*(1), 1–9.

Indriyani, R., & RioPutra, D. (2025). Revitalisasi Nilai Toleransi Islam dalam Sejarah Penyebaran Islam di Indonesia Studi Kasus Pendekatan Wali Songo. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, *6*(2), 180–193. https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/1579

Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren.* Yayasan Talibuana Nusantara.

Muniri, A. (2020). TRADISI SLAMETAN: YASINAN MANIFESTASI NILAI SOSIAL-KEAGAMAAN DI TRENGGALEKstasi Nilai Sosial-Keagamaan di Trenggalek. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, *6*(2), 71. https://doi.org/10.18860/jpips.v6i2.9050

Radianto, E. (2023). Interpretasi Modern tentang Teori dan Filosofis Penelitian memilih metode penelitian yang tepat . Namun demikian , jika dikaji secara dan menemukan semua yang diketahui tentang subjek yang diamati . mengumpulkan , menganalisis , menafsirkan dan menggunaka. *Kritis*, *XXXII*(1), 56–74.

Tjkae, A. (2022). *TRADISI MAULID NABI PADA MASYARAKAT BUGIS DI KELURAHAN PONRANGAE KABUPATEN SIDRAP (Tinjauan Nilai Pendidikan Agama Islam)* (Vol. 4, Issue 1). FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE.

Umar, H. N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia.* Elex Media Komputindo.

Walina Syifa. (2024). AL-IJTIMA ’ I : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT VOLUME 1 NOMOR 2 DESEMBER (2024) E-ISSN 3062-9411 Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 149–172. https://barkah.my.id/e-journal/index.php/Al-Ijtima/article/view/192

Wijaya, A. (2024). *Menusantarakan Islam: menelusuri jejak pergumulan Islam yang tak kunjung usai di Nusantara.* IRCiSoD.

Yani, A. (2025). *Transformasi Dunia Islam : Sejarah dan Dinamika Perkembangan di Era Modern*.